

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab Pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE laki-laki. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

#### 1. Proses Pengambilan Keputusan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Janis (dalam Janis dan Mann, 1977), terdapat lima tahap yang harus dilalui untuk mencapai suatu keputusan yang stabil. Pada ketiga partisipan, hanya satu partisipan yang melewati kelima tahapan ini, tetapi kedua partisipan lainnya hanya melewati tahap 1 sampai tahap 4.

#### Tahap 1: Mengenali Tantangan

Ketiga partisipan menyadari dampak penyakit lupus ini terhadap tubuh mereka yang juga berdampak pada pekerjaan yang mereka lakukan. Ketiga partisipan memiliki kendala yang sama yaitu menurunnya kondisi fisik yang menyebabkan mereka lekas lelah dalam melakukan pekerjaan. Walaupun begitu, ketiga partisipan tidak merasakan dampak penyakit ini terhadap kinerja mereka.

#### Tahap 2: Mencari Alternatif

Ketiga partisipan mencari informasi mengenai lupus dari berbagai sumber yaitu dokter, YLI, dan berbagai media, seperti televisi, majalah, koran dan internet. Satu dari tiga partisipan mendapatkan informasi dari adiknya yang juga menderita lupus. Dari informasi tersebut, ketiga partisipan dapat mengatasi kendala yang mereka hadapi dengan cara yang berbeda-beda yaitu makan makanan bergizi dan olahraga, mengatur waktu istirahat, mengatur jam kerja, minum obat secara teratur dan menjaga makanan.

### **Tahap 3: Mempertimbangkan Alternatif**

Berkaitan dengan kondisi tubuh akibat dari penyakit lupus ini, ketiga partisipan mencari alternatif pekerjaan lain yang sesuai dengan kondisi tubuh mereka. Terdapat kesamaan alternatif pada ketiga partisipan, yaitu membuka usaha sendiri. Dengan membuka usaha sendiri, mereka dapat bekerja lebih santai dan hal tersebut sesuai dengan kondisi mereka yang lekas lelah. Kedua partisipan mempertimbangkan kerugian yang sama yaitu tidak menentunya pendapatan yang mereka peroleh dengan membuka usaha sendiri. Namun, satu dari tiga partisipan lebih mempertimbangkan kejenuhan pekerjaan jika hanya membuka usaha.

Selain membuka usaha sendiri terdapat beberapa alternatif lain yaitu pindah tempat kerja, berhenti bekerja, tidak bekerja dan menjadi pegawai negeri. Ketiga partisipan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap alternatif sebelum menetapkan komitmen.

### **Tahap 4: Mempertimbangkan Komitmen**

Ketiga partisipan menetapkan komitmen untuk tetap bekerja pada pekerjaan mereka semula. Satu dari tiga partisipan yang tidak memiliki pekerjaan ketika didiagnosis lupus, memilih alternatif menjadi pegawai negeri dan membuka usaha sendiri. Dua dari tiga partisipan memberitahu keputusan ini kepada istri dan orang tua, salah satu partisipan juga memberitahukan mertuanya. Satu partisipan lainnya hanya berdiskusi dengan istrinya dan tidak memberitahu orang lain.

### **Tahap 5: Menjalani Keputusan Walaupun Ada Umpan Balik Negatif**

Satu dari tiga partisipan melewati tahap ini, sedangkan dua partisipan lainnya tidak mendapat umpan balik negatif dan semua orang mendukung keputusannya. Satu partisipan ini mendapat umpan balik negatif dari rekan-rekan kerjanya yang menyarankannya untuk berhenti kerja karena kondisi fisiknya yang sakit akibat lupus. Walaupun demikian, ia menanggapinya dengan terbuka dan tidak mempedulikannya, sehingga ia tetap menjalankan keputusannya untuk bekerja.

## **2. Faktor-Faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk bekerja**

Dari ketiga faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE ini, faktor *circumstances* dan *preference* merupakan faktor yang

paling berpengaruh daripada dua faktor lainnya yaitu *belief* dan *action*. Pada faktor *preference*, ketiga partisipan memiliki tujuan yang sama yaitu menghidupi kehidupan keluarga mereka. Selain itu, untuk membiayai pendidikan anak, mendapatkan status dan tempat berprestasi. Pada faktor *circumstances*, dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, istri, anak, dan keluarga membuat ketiga partisipan semakin termotivasi dan semangat dalam melakukan pekerjaannya. Pada faktor *belief*, bekerja pada ketiga partisipan merupakan hal yang penting. Dengan bekerja, akan mendapatkan respek dari keluarga, mewujudkan cita-cita, mendapatkan satu-satunya penghasilan, dan bekerja memiliki arti yang sama dengan hidupnya. Pada faktor *action*, ketiga partisipan berinteraksi aktif dengan lingkungan dalam pengambilan keputusan ini. Mereka mencari informasi dari berbagai sumber, mencari alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka, berdiskusi dengan orang-orang terdekat mengenai alternatif-alternatif yang ada dan mengambil keputusan untuk tetap bekerja.

## 5.2. Diskusi

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, terdapat beberapa diskusi dalam penelitian ini. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa faktor *circumstances* yaitu orang-orang terdekat, merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya baik dalam menghadapi penyakit lupus maupun dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah faktor yang penting dalam mempertahankan kesehatan (Berkman & Syme, 1979; Wiley & Camacho, 1980 dalam Brannon & Feist, 1997), dan keluarga adalah sumber utama dari dukungan sosial untuk kebanyakan orang. Sejalan dengan itu, Orford (1992, dalam Taylor, 2006) berpendapat bahwa sumber dukungan yang terbesar datang dari orang yang berarti (*significant others*) dan memiliki kedekatan emosional misalnya pasangan jika sudah menikah, pacar atau sahabat maupun rekan kerja dan atasan. Pada ketiga partisipan penelitian ini dapat terlihat bahwa dukungan dari orang-orang terdekat, terutama keluarga yaitu istri, anak dan orang tua, merupakan sumber dukungan yang membuat partisipan semakin semangat dalam menjalankan

penyakit lupus yang mereka derita dan semakin termotivasi dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Kasjmir (2006), keterbatasan fisik pada penderita SLE dapat menyebabkan berkurangnya aktivitas penderita dalam jangka waktu lama, kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena mudah lelah, menurunnya konsentrasi, beban yang diakibatkan oleh penyakit (misalnya masalah keuangan) yang berlangsung terus menerus, kehilangan pekerjaan, ketergantungan tinggi (pada keluarga maupun pelayan kesehatan) dan lain-lain. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini. Ketiga partisipan penderita SLE memang mudah lelah. Pada partisipan pertama dan ketiga, mereka kurang percaya diri akibat perubahan penampilan fisik dan juga terkadang terjadi penurunan konsentrasi pada pekerjaan jika penyakit ini kambuh. Walaupun begitu, pada ketiga partisipan ini mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak kehilangan pekerjaan. Bahkan pada partisipan pertama, ia mendapatkan kenaikan jabatan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka juga dapat hidup normal seperti orang lain pada umumnya.

Pada tahap lima dalam proses pengambilan keputusan yaitu menjalani keputusan walaupun ada umpan balik negatif, hanya satu dari tiga partisipan yang melewati tahap ini. Hal ini dikarenakan kedua partisipan yang tidak mendapatkan umpan balik negatif, tidak memberitahu penyakit mereka kepada rekan-rekan kerjanya. Mereka takut akan dianggap cacat dan rekan kerja mereka akan memanfaatkan penyakitnya untuk menjatuhkan mereka. Hal ini sesuai dengan teori Taylor (2003) bahwa banyak penderita penyakit kronis menghadapi diskriminasi dalam lingkungan pekerjaan. Survey yang dilaporkan oleh majalah Time (dalam Taylor, 2003), mengindikasikan bahwa pekerja yang menderita kanker dipecat lima kali lebih sering dibandingkan pekerja lainnya. Ketakutan akan diskriminasi inilah yang menyebabkan kedua partisipan tidak mau memberitahukan rekan-rekan kerjanya akan penyakit lupus yang mereka derita.

Pada tahap ketiga yaitu mempertimbangkan komitmen, dua dari tiga partisipan tidak memberitahukan keputusan yang mereka ambil kepada orang lain. Begitu pula pada partisipan pertama, ia tidak memberitahukan keputusan yang

diambilnya kepada saudara-saudaranya. Hal ini dikarenakan menurutnya hal tersebut bukanlah hal penting yang harus diberitahukan kepada orang lain. Bahkan, partisipan pertama takut jika terlihat sombong jika ia memberitahu keputusannya. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Janis (dalam Janis & Mann, 1977) bahwa pengambil keputusan cenderung untuk memberitahukan keputusannya pada orang-orang yang dianggap akan menyetujui dan menyimpan informasi tersebut untuk sementara dari orang-orang yang kemungkinan besar akan menentang keputusannya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kedua partisipan yang tidak memberitahukan orang lain bukan dikarenakan mereka takut ditentang orang lain mengenai keputusan mereka, tetapi lebih karena hal ini bukanlah hal yang penting untuk diberitahukan ke orang lain dan juga tidak mau dianggap sombong.

Dampak dari penyakit ini bukan saja berpengaruh terhadap pekerjaan, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu dampak dari penyakit ini menurut Kasjmir (2006) adalah anggapan terhadap diri sendiri buruk akibat perubahan penampilan fisik yang tidak dikehendaki dan kesulitan dalam membina relasi dengan orang lain termasuk pasangan hidup. Pada partisipan kedua, kehidupan perkawinannya menjadi terganggu akibat dari penyakit ini. Ia menjadi kurang percaya diri karena penampilannya. Hal ini menjadikan ia kesulitan dalam membina relasi dengan orang lain termasuk pasangan hidupnya. Ia merasa tidak pantas menjadi seorang suami karena penyakit yang dideritanya. Selain itu, penyakit ini juga menyebabkan ia sulit mendapatkan keturunan.

Dua partisipan dalam penelitian ini mengutamakan kesuksesan dalam bekerja yaitu mencapai jabatan tinggi dalam pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Papalia et al. (2007), sebagai bagian dari sosialisasi yang mendukung peran jender, laki-laki secara umum diharapkan menjadi aktif, agresif, otonomi, dan berorientasi pada kesuksesan atau prestasi.

Pada penelitian lain yang memiliki topik yang sama yaitu "Gambaran Proses Pengambilan Keputusan untuk Bekerja di Bidang Pekerjaan Nontradisional sebagai Pengemudi Bus Transjakarta Pada Wanita Dewasa Muda" oleh Risa, tahun 2006,

terdapat persamaan hasil penelitian pada proses pengambilan keputusan. Tidak semua partisipan melewati kelima tahap proses pengambilan keputusan teori Janis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Janis & Mann (1977) yang menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan tidak selalu berjalan sesuai dengan urutan tahap-tahapnya, melainkan dapat juga berupa proses yang non-linear.

Kelemahan-kelemahan pada penelitian ini adalah analisis kasus terlalu sempit dan kurang mendalam, hanya difokuskan pada tahap-tahap proses pengambilan keputusan sehingga tidak dapat dilihat hal lainnya yang penting dari hasil penelitian ini. Selain itu, kurangnya teori-teori yang digunakan khususnya mengenai teori pengambilan keputusan.

### 5.3.Saran

Saran metodologis penelitian selanjutnya mengenai pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) agar dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pertama, mencari teori mengenai pengambilan keputusan selain teori Janis dan dikombinasikan sehingga analisis dapat menjadi lebih dalam dan tidak terlalu sempit. Kedua, peneliti menyarankan partisipan pada penelitian selanjutnya memiliki pekerjaan yang lebih beragam. Bukan hanya terbatas pada pekerjaan di dalam ruangan tetapi juga pada odapus yang bekerja di luar ruangan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah ada perbedaan proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE yang bekerja di dalam ruangan dengan penderita SLE yang bekerja di luar ruangan. Ketiga, variasi partisipan yang belum menikah. Hal ini untuk melihat apakah pernikahan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE. Keempat, sebaiknya dilakukan pengambilan data terhadap *significant others* dari masing-masing partisipan, seperti keluarga, anak dan teman-teman dekat. Hal tersebut adalah proses yang penting dalam penelitian karena dapat memperkaya data yang diperoleh serta melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dari partisipan. Kelima, untuk penelitian berikutnya dapat menggali aspek lain dari penderita SLE seperti pengambilan keputusan untuk menikah,

kehidupan perkawinan pada penderita SLE atau ketakutan akan kematian pada penderita SLE.

Sebagai saran praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai informasi mengenai gambaran pengambilan keputusan pada penderita SLE untuk bekerja sehingga dapat membantu penderita SLE terutama penderita SLE laki-laki yang mengalami konflik atau keterpurukan akibat dari penyakit lupus yang dideritanya dan dapat menjadi motivasi bagi penderita SLE bahwa mereka dapat bekerja dan hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Selain itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai SLE dan lebih memperhatikan adanya SLE karena persentase penderitanya semakin meningkat tiap tahunnya sehingga dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti pasangan, orang tua, keluarga, teman-teman, dan masyarakat diharapkan dapat diberikan lebih besar dan terus menerus agar dapat menjadi semangat bagi para penderita SLE untuk menghadapi penyakitnya.

